

ABSTRAK

Penelitian ini membahas budaya patriarki dalam kehidupan nyai di Priangan terutama Priangan tengah dengan ibukota Bandung pada tahun 1900-1942. Praktik pernyiaan yang terjadi pada masa kolonial merupakan sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai kaum marginal baik secara ras maupun gender. Hubungan nyai dengan pria Eropa terutama Belanda menggambarkan adanya relasi kekuasaan yang timpang, terlihat dari tidak diakuinya secara status sosial dan tidak ada hukum yang melindungi. Tujuan penelitian ini untuk membahas kehidupan nyai yang diawali dengan mendeskripsikan kondisi umum wilayah Priangan tahun 1900-1942, mencakup aspek geografis administratif, sosial, ekonomi, dan politik kemudian kehidupan nyai di Priangan, dan representasi kehidupan nyai di Priangan tengah tahun 1900-1942 yang meliputi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek emosional dan representasi dalam sastra didukung berdasarkan kasus yang terjadi pada nyai Itih dan nyai Anah, lalu novel dengan judul *Carios Agan* yang ditulis oleh Joehana. Penelitian ini menggunakan metode *historis* yang meliputi pemilihan topik, mengumpulkan berbagai sumber maupun data sejarah berupa dokumentasi, arsip kolonial seperti surat kabar, majalah dan literatur terkait, verifikasi merupakan kegiatan penelitian yang melakukan kritik eksternal maupun internal terhadap sumber sejarah, interpretasi merupakan langkah setelah melakukan kritik eksternal dan internal sehingga dapat menentukan makna yang saling berkaitan dari sejarah sumber yang diperoleh sehingga memunculkan fakta sejarah, dan tahapan terakhir yaitu historiografi yaitu penulisan karya sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki yang dialami nyai tidak hanya terjadi dalam hubungan pribadi antara nyai dengan pria Eropa terutama Belanda, namun sistem tatanan sosial patriarki kolonial juga membuat mereka berada dalam posisi marginal yang dibatasi oleh kebijakan kolonial maupun nilai-nilai adat Sunda.

Kata kunci: Nyai, Patriarki, Masa Kolonial, Priangan

ABSTRACT

This study discusses patriarchal culture in the lives of nyai in Priangan, especially Central Priangan with its capital in Bandung, from 1900 to 1942. The practice of *pernyaian* during the colonial period was a social system that marginalized women both racially and gender-wise. The relationship between nyai and European men, particularly Dutch men, illustrates an unequal power dynamic, evident in the lack of social recognition and the absence of laws protecting them. The aim of this study is to examine the lives of nyai, beginning with a description of the general conditions of the Priangan region from 1900 to 1942, including administrative, social, economic, and political aspects, followed by the lives of nyai in Priangan, and the representation of nyai's lives in central Priangan from 1900 to 1942, covering social, economic, and emotional aspects, as well as representation in literature, supported by cases involving nyai Itih and nyai Anah, and the novel *Carios Agan* written by Joehana. This research employs a historical method, which includes topic selection, collecting various historical sources and data in the form of documentation, colonial archives such as newspapers, magazines, and related literature, verification a research activity that involves external and internal criticism of historical sources, interpretation a step taken after conducting external and internal criticism to determine the interrelated meanings of the historical sources obtained, thereby revealing historical facts, and the final stage is historiography, which is the writing of historical works. The research results show that the patriarchal culture experienced by nyai did not only occur in personal relationships between nyai and European men, especially Dutch men, but the colonial patriarchal social system also placed them in a marginalized position, restricted by colonial policies and Sundanese traditional values.

Keyword: Nyai, Patriarchy, Colonial Period, Preanger